

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang maupun suatu badan yang aktivitasnya berupa produksi dan distribusi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Perusahaan juga terdiri dari berbagai unsur serta elemen yang terhubung, mulai dari para manajer, para investor, pegawai, pemerintah sampai masyarakat mempunyai kepentingan serta tujuannya sendiri-sendiri. Dengan berbagai macam unsur serta elemen yang terdapat pada suatu perusahaan hendaklah digabungkan sebaik mungkin dengan bermacam-macam strategi serta kegiatan agar perusahaan terus beroperasi sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Jika perusahaan gagal atau tidak dapat menjalankan hal itu, maka kemungkinan keberlanjutan perusahaan akan terganggu maupun bisa berhenti berjalan. Proses itu bukan merupakan sesuatu yang bisa dianggap biasa, oleh sebab itu ditugaskanlah pihak manajer agar bisa melaksanakan proses tersebut sedemikian baiknya. Pihak manajer diminta agar dapat mengelola sumber daya yang terdapat pada perusahaan serta memaksimalkan segala nilai-nilai yang terkandung yang terdapat pada perusahaan tersebut.

Persaingan perusahaan satu dengan perusahaan lainnya sekarang ini kian ketat diikuti dengan berkembangnya usaha dengan semakin cepat. Berkembangnya usaha mengakibatkan tingginya ancaman yang dihadapi dan menyebabkan tingginya ketidakpastian yang perusahaan akan hadapi. Maka perusahaan akan dituntut untuk melakukan segala hal sebagai pertahanan.

Untuk menilai kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Tiap-tiap perusahaan mempunyai tanggungannya yaitu mempublikasikan laporan keuangannya tiap tahun. Laporan keuangan adalah merupakan wujud tanggungjawab dari manajemen perusahaan terhadap hasil kelola semua kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan.

Perusahaan yang sudah *go public* memiliki kewajiban untuk membuat dan menerbitkan laporan keuangan per tahunnya berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sudah ditetapkan. Laporan keuangan adalah elemen penting pada suatu perusahaan yang mana laporan keuangan adalah gambaran bagi perusahaan itu sendiri untuk melihat kinerja perusahaan selama beberapa periode. Laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan kondisi keungan suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal menggunakan laporan keuangan untuk melihat kinerja para manajer perusahaan dalam periode tertentu. Laporan keuangan yang baik agar bisa bermanfaat untuk penggunaannya dan bisa dipertanggungjawabkan untuk pengambilan keputusan harus memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Ayuningsih & Nurcholisah, 2015).

Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2009) menyatakan bahwa laporan keuangan itu memiliki tujuan untuk memberi informasi tentang kondisi finansial, kinerja manajemen keuangan perusahaan, dan arus kas entitas yang bermanfaat untuk seluruh pengguna laporan keuangan tersebut dalam pengambilan keputusan. Yang harus disajikan dalam laporan keuangan adalah informasi yang berkaitan dengan entitas seperti aktiva, kewajiban,

pendapatan, beban, keuntungan juga kerugian, kontribusi serta distribusi pemilik dan modal perusahaan untuk membantu investor melakukan evaluasi kelebihan dan kelemahan finansial perusahaan juga likuiditas dan solvabilitas. Laporan keuangan di Indonesia dibuat berdasarkan pada PSAK yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

Perusahaan memiliki *flexibility principle* atau diberikan kebebasan dalam pemilihan metode dan estimasi akuntansi yang akan digunakan untuk penyajian laporan keuangan oleh SAK. Perusahaan bebas memilih metode yang dianggap paling sesuai dengan kondisi perusahaan (Sulastri & Anna, 2018). Oleh karena itu, perusahaan dapat memilih salah satu metode yang ada pada Standar Akuntansi Keuangan yang sudah ditetapkan. Perusahaan bisa membuat laporan keuangannya dengan prinsip optimis maupun konservatif. Perusahaan bebas menentukan metode akuntansi yang akan digunakan sesuai dengan kondisi perusahaannya agar perusahaan lebih mudah melakukan penyesuaian metode akuntansi yang akan diterapkan dengan kondisi perekonomian yang dialami perusahaan. Karena kondisi perekonomian di masa yang dalam perusahaan dipenuhi dengan ketidakpastian sehingga perusahaan perlu berhati-hati dalam memilih metode yang akan diterapkan (Sulastri & Anna, 2018).

Laporan keuangan harus mempunyai tujuan agar bisa dikatakan relevan dan dengan tepat bisa merepresentasikan apa yang ingin disampaikan (Hakiki & Solikhah, 2019). Sama dengan pernyataan PSAK bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat untuk

sebagian besar pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Informasi tersebut berisi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. Investor menjadikan laporan keuangan sebagai sumber informasi yang utama, oleh karena itu BEI mewajibkan bagi perusahaan yang sudah *listing* untuk menerbitkan laporan keuangannya. Dengan adanya laporan keuangan, memberikan kepercayaan investor terhadap pasar dan kinerja perusahaan.

Laporan keuangan akan dapat bermanfaat apabila informasi yang disajikan pada laporan keuangan mempresentasikan keadaan perusahaan yang sesungguhnya agar pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan dengan tepat. Namun dalam praktiknya masih terdapat keterbatasan informasi didalam laporan keuangan diantaranya, *cost-benefit relationship*, *industry practice*, *materiality principle*, dan *conservatism* (Pratiwi, 2019). Berperilaku jujur pada tiap kondisi sudah dijelaskan pada Qur'an Surah Al-Anbiya (21) ayat :

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقَوِيَّامَةَ لِيَوْمِ الْقِسْطِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۖ  
كَانَ وَإِنْ مِنْ حَبَّةٍ مِثْقَالٍ وَكَفَىٰ ۖ بِهَا أَتَيْنَا خَرَدَلٍ بَدَا حَاسِبِينَ

Artinya :

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika amalan itu hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan pahalanya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.”

Surat Al-Anbiya menjelaskan bahwa kita sebagai manusia apabila menerima amanah harus berperilaku jujur dan berpedoman pada etika (syariah), karena perbuatan apa saja yang akan kita lakukan tidak terlepas dari pengawasan Allah SWT dan harus dipertanggungjawabkan diakhirat nanti. Dari penjelasan tersebut, sama seperti apabila seorang manajer mendapat amanah untuk melaporkan laporan keuangan perusahaan, manajer harus berlaku jujur dalam melaporkan laporan keuangan dengan keadaan yang sebenarnya.

SAK memberikan kebebasan bagi perusahaan dalam pemilihan metode akuntansi yang akan digunakan. Kebebasan ini akan di manfaatkan oleh pihak manajer untuk membuat laporan keuang sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh perusahaan. Dengan kebebasan ini perusahaan bisa membuat laporan keuangannya dengan prinsip optimis maupun konservatif. Sering terjadi pada kecurangan manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan biasanya terjadi apabila perusahaan menggunakan konsep optimisme karena cenderung terjadinya *overstate* yang bisa menyesatkan dan merugikan pengguna laporan keuangan (Pratiwi, 2019).

Didalam islam sebaiknya pada saat kita melakukan sesuatu baik itu mengukur atau menimbang harus berlandaskan kepada kebenaran. Begitu juga dalam pembuatan laporan laporan keuangan haruslah sesuai dengan kebenaran. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Muthaffifin (83) ayat 1-3 :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (١) الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (٢) وَإِذَا كَالُواهُمْ

أَوْ وَرَثَتُهُمْ خَسِرُونَ<sup>(۳)</sup>

Artinya :

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. Orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi”

Dapat ditarik kesimpulan dari ayat diatas, bahwa sebaiknya pada saat kita melakukan sesuatu baik itu mengukur atau menimbang harus berlandaskan kepada kebenaran. Begitu pula juga dalam pembuatan laporan keuangan, karena pada saat pembuatan laporan keuangan akan dihadapkan dengan kegiatan mengukur, mengakui, dan melaporkan. Oleh karena itu pada saat mengukur, mengakui dan melaporkan pada laporan keuangan harus berdasarkan kebenaran agar tercipta hasil yang adil.

Ada beberapa perusahaan yang di indikasikan melakukan kecurangan pada laporan keuangan, dalam arti lain masih ada perusahaan yang belum menggunakan prinsip konservatif pada laporan keuangan sepenuhnya. PT Kimia Farma adalah salah satu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di indonesia. Pada tahun 2001 terungkapnya kasus *mark-up* laporan keuangan PT Kimia Farma yang *overstated*, yaitu adanya penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp 32.700.000.000 yang merupakan 2,3 persen dari penjualan dan 24,7 persen dari laba bersih PT Kimia Farma. Lalu laporan keuangan PT Kimia Farma tahun 2001 disajikan kembali (*restated*) di tahun 2002 akibat dari kesalahan tersebut.

Kasus lain yang terjadi yaitu pada PT Indofarma, PT Indofarma juga merupakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. PT Indofarma tersangkut kasus skandal *overstated* dalam penyajian laporan keuangan. Dari hasil penelitian, BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) menemukan bukti-bukti di antaranya, barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses sebesar Rp 28.870.000.000. Akibatnya harga pokok penjualan mengalami *understated* dan laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai yang sama.

Pada bulan Mei 2015, Toshiba mengejutkan seluruh dunia saat menyatakan bahwa perusahaannya tengah melakukan investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir. Setelah diinvestigasi secara menyeluruh, diketahuilah bahwa Toshiba telah kesulitan mencapai target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 di mana pada saat tengah terjadi krisis global. Krisis tersebut juga melanda usaha Toshiba hingga akhirnya manajemen melakukan penggelembungan laba total hingga sebesar 1,2 miliar dollar AS. Tindakan ini dilakukan dengan berbagai upaya sehingga menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan realita. Dalam kasus ini tim independen yang melakukan pemeriksaan menyatakan bahwa budaya yang terjadi dalam perusahaan Toshiba Corporation bahwa bawahan mendapatkan tekanan untuk melakukan penggelembungan pencatatan laba perusahaan (Ramadhani, 2016).

Dalam hal ini kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa konsep konservatisme kurang diterapkan dan mendorong perusahaan untuk menerapkan konsep konservatisme. Dari kasus diatas, bahwa perlunya penerapan konsep konservatisme pada laporan keuangan agar pihak manajemen tidak terlalu menonjolkan sikap optimis saat melaporkan hasil kinerjanya atau secara lain laporan keuangan lebih mengarah pesimis atau konservatif (Reskino & Vemiliyarni, 2016). Dengan penerapaaan konsep konservatisme perusahaan diharapkan bisa membuat laporan keuangan yang memberikan informasi berkualitas bagi para penggunanya (Septianto, 2016).

Konsep konservatisme merupakan konsep kehati-hatian terhadap suatu keadaan yang tidak pasti untuk menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan (Sulastri & Anna, 2018). Sedangkan definisi resmi menurut konsep No. 2 FASB merupakan suatu reaksi yang *prudent* dalam menghadapi ancaman risiko yang akan terjadi di dalam bisnis perusahaan (Jiang *et al.*, 2018). Konservatisme akuntansi adalah konsep berhati-hati dalam melakukan pengakuan laba hingga mendapatkan bukti yang nyata dan segera mengakui rugi apabila terjadi kerugian meskipun belum terdapat bukti yang nyata atau tidak perlu menunggu bukti. Dengan adanya konservatisme akuntansi, angka-angka laba yang disajikan didalam laporan keuangan disajikan lebih rendah, sedangkan untuk utang dan biaya disajikan lebih tinggi (Saputra, 2018).

Apabila konsep konservatisme diterapkan dalam perusahaan maka dalam melaporkan laba dan aset perusahaan akan melaporkannya lebih

rendah, sebaliknya hutang dan beban akan dilaporkan lebih tinggi. Implikasi dari konservatisme akuntansi adalah akuntan pada saat terjadi rugi akan segera mengakui seluruh kerugian yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak akan mengakui laba atau pendapatan yang mungkin akan terjadi (Sulastri & Anna, 2018).

Metode konservatisme sampai saat ini masih dianggap kontroversial. Karena banyak kritikan atas penerapan metode konservatisme dalam penerapan metode laporan keuangan. Jika laporan keuangan menggunakan metode konservatisme akuntansi maka tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Namun masih ada perusahaan yang menggunakan metode ini, karena ketidakpastian risiko politik dan perekonomian di perusahaan dimasa yang akan datang (Jiang *et al.*, 2018).

Terdapat dua pandangan mengenai metode ini. Pendukung menganggap bahwa konservatisme akuntansi merupakan metode yang bermanfaat. Metode konservatisme ini tetap digunakan dalam metode akuntansi, karena dengan menggunakan laporan yang konservatif akan mengurangi konflik dari pihak manajemen dan investor. Investor dapat membatasi sikap manajer dalam melaporkan laba yang dilebih-lebihkan ketika terjadi tuntutan atas laba perusahaan (Andreas *et al.*, 2017).

Pandangan kedua, konservatisme akuntansi dipandang tidak bermanfaat. Meskipun konservatisme diakui di Indonesia, namun penerapan sistem akuntansi ini dianggap tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Karena melaporkan utang lebih cepat dan mengakui biaya yang lebih rendah

serta mempengaruhi laporan laba rugi sehingga laporan keuangan akan terjadi bias (Andreas *et al.*, 2017).

Ada juga yang mendukung diterapkannya konsep konservatisme akuntansi. Hal ini didasari oleh pengertian konservatisme akuntansi yang mengharuskan lebih awal mengakui biaya dan kerugian, tidak mengakui laba dan pendapatan lebih cepat, memberikan nilai yang tinggi pada kewajiban, dan memberikan nilai yang rendah bagi aset (Basu, 1997). Pihak yang mendukung prinsip konservatisme menyatakan bahwa apabila konservatisme diterapkan akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan juga dapat mencegah pihak manajemen perusahaan memanipulasi laporan keuangan (Fala, 2007). Pernyataan lain oleh Lafond dan Watts (2007), mereka juga menyatakan penerapan konservatisme dalam laporan keuangan dapat mencegah terjadinya asimetri informasi (Saputra, 2018).

Salah satu yang menunjukkan adanya praktik konservatisme adalah adanya konflik kepentingan antara investor dan kreditor. Konflik ini terjadi karena investor berusaha mengambil keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran deviden yang berlebihan, sedangkan kreditor memiliki kepentingan atas keamanan dananya yang diharapkan untuk masa yang akan datang. Untuk menghindari pemindahan kekayaan yang dilakukan oleh investor, maka kreditor menginginkan penyajian laporan di perusahaan yang konservatif (Jiang *et al.*, 2018).

Meskipun terdapat pihak yang mendukung dan tidak mendukung konsep konservatisme, tetapi konsep ini masih banyak dipakai. Alasan

penggunaan konsep ini karena dengan adanya konsep ini kecenderungan perusahaan dalam melebih lebihkan laba pada laporan keuangan bisa dikurangi atau sikap pesimisme diterapkan agar tidak ada sikap optimis manajer yang berlebihan (Noviantari dan Ratnadi, 2015). Meskipun penerapan konservatisme baik, tetapi penggunaan prinsip ini tidak boleh berlebihan karena dapat menyebabkan kekeliruan dalam menyajikan laba dan rugi dalam laporan keuangan dan tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya yang dimiliki perusahaan. Informasi yang tidak menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang semestinya dapat mengakibatkan laporan keuangan memiliki kualitas yang rendah sehingga menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Saputra, 2018).

Sudah banyak penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai konservatisme akuntansi dan menghasilkan kesimpulan yang bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh Hakiki & Solikhah (2019), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, *investment opportunity set*, dan penerapan PSAK 55 tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian dari penelitian yang dilakukan oleh Suryandari & Priyanto (2012), menunjukkan bahwa: pertama, konflik kepentingan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Kedua, risiko litigasi memiliki efek positif yang signifikan terhadap hubungan positif antara

konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi. Dan yang ketiga, perusahaan financial distress memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hubungan positif antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi. Penelitian oleh Savitri (2016), menunjukkan bahwa struktur kepemilikan institutional tidak memiliki pengaruh pada konservatisme akuntansi.

Penelitian dari Harris (2015), membuktikan bahwa konservatisme dapat mengurangi perilaku opportunistik yang dilakukan manajer dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Karena sikap ini akan mempengaruhi manajer terhadap nilai aset, pendapatan dan laba perusahaan nilainya akan tinggi (Jiang *et al.*, 2018). Hasil pengujian yang dilakukan oleh (Andreas *et al.*, 2017) menunjukkan *company growth*, *profitability* dan *investment opportunity set* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian oleh Pambudi (2017), menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan *debt covenant* memiliki pengaruh positif pada konservatisme akuntansi. Dari hasil penelitian yang berbeda-beda tersebut diduga ada faktor lain yang mungkin mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi antara lain seperti asimetri informasi dan *debt covenant*. Faktor asimetri informasi diduga dapat menimbulkan konflik diperusahaan dan untuk meningkatkan kepercayaan investor maka manajer akan lebih berhati-hati dalam memberikan informasi dan memilih metode akuntansi yang konservatif (Mutiah, 2018). Sedaangkan faktor *debt covenant* atau kontrak hutang,

kreditor akan mendorong perusahaan menggunakan prinsip konservatisme untuk melindungi nilai pinjaman dan *recovery* dari kredit (Ramadhoni, 2014).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Ardi *et al.*, (2019). Penelitian ini memilih periode objek penelitian tahun 2016-2019. Pertimbangan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek karena sebagian besar perusahaan di Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Ardi *et al.*, (2019) dalam penelitian ini menggunakan risiko litigasi sebagai variabel pemoderasi 2 variabel independen dan dengan variabel dependennya yaitu konservatisme akuntansi, dan empat variabel independen lainnya yaitu *debt covenant*, kepemilikan institusional, konflik kepemilikan dan asimetri informasi dengan judul: **PENGARUH *DEBT COVENANT*, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KONFLIK KEPENTINGAN, DAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN RISIKO LITIGASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, maka rumusan masalah yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Debt Covenant* berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi?

2. Apakah Kepemilikan Intitusional berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi?
3. Apakah Konflik Kepentingan berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi?
4. Apakah Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi?
5. Apakah Risiko Litigasi memperkuat pengaruh positif Kepemilikan Intitusional terhadap Konservatisme Akuntansi?
6. Apakah Risiko Litigasi memperkuat pengaruh positif Konflik Kepemilikan terhadap Konservatisme Akuntansi?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas rumusan masalah yang disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji tentang :

1. *Debt Covenant* berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi
2. Kepemilikan Intitusional berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi
3. Konflik Kepentingan berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi
4. Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi
5. Risiko Litigasi memperkuat pengaruh positif Kepemilikan Intitusional terhadap Konservatisme Akuntansi
6. Risiko Litigasi memperkuat pengaruh positif Konflik Kepemilikan terhadap Konservatisme Akuntansi

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan wadah referensi faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi serta memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas mengenai konservatisme akuntansi.

##### 2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis memberikan kontribusi manfaat kepada penulis, pihak penelitian dan pihak-pihak kepentingan lainnya. manfaat tersebut antara lain:

###### a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajer di dalam memahami faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan konservatisme sehingga dapat membantu manajer dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang

###### b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh investor sebagai sumber pengetahuan yang dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan terkait investasi.

###### c. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, bacaan atau dapat menambah informasi bagi penelitian selanjutnya, serta dapat

membantu pihak lain dalam pemahaman konservatisme dalam akuntansi.